

PERBANDINGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKEMBANG DI ABAD KLASIK DENGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKEMBANG DI INDONESIA

ABSTRAK

Asri

Karolina

Dosen STAIN
Curup

Sejarah Islam mencatat bahwa di zaman klasik dan di masa sekarang tepatnya di Indonesia terdapat sejumlah institusi pendidikan Islam yang memiliki kelebihan dan kekuatan, serta telah memberikan sumbangan yang besar bagi gerakan intelektual, kebudayaan dan peradaban Islam. Munculnya lembaga pendidikan menunjukkan adanya pendidikan yang berbasis masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat ikut andil dan mendukung pelaksanaan pendidikan. dengan kata lain, Seluruh lapisan memahami dan menghayati bahwa pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam rangka mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga menjadikan manusia memiliki derajat yang tinggi dan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaannya. Semua lapisan masyarakat terlibat secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikan. Munculnya beragam lembaga pendidikan Islam menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pendidikan itu tinggi, gerakan ini disebut gerakan berbasis masyarakat. Selain itu, menggambarkan ilmu itu berkembang dengan pesat, seluruh lapisan masyarakat belajar dan menggambarkan dinamika bahwa boleh berinisiasi mengembangkan ilmu. Sejarah Islam mencatat bahwa di zaman klasik dan di masa sekarang tepatnya di Indonesia terdapat sejumlah institusi pendidikan Islam yang memiliki kelebihan dan kekuatan, serta telah memberikan sumbangan yang besar bagi gerakan intelektual, kebudayaan dan peradaban Islam.

Kata kunci : *Perbandingan Institusi, Abad Klasik, Pendidikan Islam*

Pendahuluan.

Dunia pendidikan saat ini semakin mengalami kemajuan yang begitu pesat akan tetapi tidak bisa dipungkiri tantangan ke depan semakin berat, berbagai permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan kadang tak kunjung ada penyelesaiannya. Kita sebagai umat Islam perlu menoleh kembali ke masa nabi, dimana dengan kesederhanaan dan kesehajaanya, beliau mampu menjadi seorang pengajar dan pendidik yang sukses sehingga mampu membangunkan umat Islam dari masa kejahiliaan (kebodohan) menjadi umat yang beradab dan berilmu pengetahuan yang tinggi.

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan Rasulullah SAW. bagi dunia pendidikan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang, laki-laki dan perempuan. Serta Rasulullah diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah SAW. Beliau juga tidak membuang-buang kesempatan untuk mencerdaskan masyarakat Madinah. Beliau sangat menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis.

Ketika perang Badar usai, terdapat sekitar 70 orang Quraisy Makkah menjadi tawanan. Muhammad SAW. meminta masing-masing mereka mengajari 10 orang anak-anak dan orang dewasa Madinah dalam membaca dan menulis sebagai salah satu syarat pembebasan mereka. Dengan demikian, dalam kesempatan ini 700 orang penduduk Madinah berhasil diantaskan dari buta huruf. Angka ini kemudian terus meningkat ketika masing-masing mereka mengajarkan kemampuan tersebut kepada yang lain. Ini menunjukkan betapa pedulinya Rasulullah terhadap pendidikan generasi muda Islam saat itu.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia keilmuan di Dunia Islam Klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan Islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 pada dasarnya merupakan era kejayaan dunia ilmu pengetahuan, bukan dunia sosial politik dan lainnya. Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat Islam di Madinah. Hal itu membuktikan membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban Islam klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan dalam konteks itulah A. Ezzati dalam *The Spread of Islam: The Contributing Factors* sebagaimana dikutip oleh Husain Heriyanto mengelaborasi

cukup ekstensif tentang peran etos dan tradisi keilmuan Islam yang sangat signifikan dalam penyebaran ajaran dan budaya Islam di seluruh dunia hingga hari ini. Hal itu juga merupakan karakteristik unik peradaban Islam yang berbeda dengan peradaban Barat modern yang menjadikan penguasaan teknologi dan eksploitasi alam sebagai barometer pokok kemajuan sebuah peradaban; sebuah pandangan yang kini dikritik tajam oleh sarjana dan budayawan Barat sendiri seperti E. F. Schumacher (1911-1977), Ashley Montagu (1905-1999), Herbert Marcuse, Fritjof Capra, dan banyak yang lain (Husain Heriyanto, 2011: 81-82)

Institusi-Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Abad Klasik

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa institusi sebagai lembaga; pranata: telah disusun, adat istiadat, kebiasaan dan aturan-aturan. Institusi berasal dari bahasa Inggris, *institution*, yang berarti lembaga atau adat. Dengan demikian, sebuah lembaga adalah sesuatu yang sudah melekat dan ada di masyarakat, yang selanjutnya berperan sebagai pranata sosial yang menjadi referensi atau rujukan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, sebuah lembaga tidak mesti bersifat fisik, tetapi yang lebih penting adalah yang bersifat nonfisik, konsep dan gagasannya. Lembaga dalam arti fisik bisa saja rusak, seperti gedung bangunan. Sedangkan lembaga dalam arti nonfisik tidak akan rusak, walaupun tidak digunakan. Lembaga-lembaga nonfisik tersebut misalnya lembaga adat, lembaga perkawinan, lembaga kesenian, lembaga budaya, dan lain sebagainya (Abuddin Nata, 2012: 191).

Selanjutnya pendidikan dapat mengandung banyak pengertian. *Pertama*, pengertian sebagai sebuah sistem, yaitu sebagai kumpulan dari berbagai komponen atau aspek yang antara satu dan lainnya saling berkaitan secara fungsional, bahkan struktural. Pada sistem pendidikan yang modern, berbagai komponen tersebut dibakukan, direncanakan, dan disusun sedemikian rupa dengan menggunakan konsep atau teori tertentu yang telah teruji, sebagaimana yang digunakan di berbagai Negara maju. Sedangkan pada lembaga pendidikan tradisional, seperti pada pesantren salafiyah keagamaan, konvensional, dari mulut ke mulut, dan tanda perencanaan. Selanjutnya pendidikan dari segi tujuannya, dapat dilihat dari segi tujuan yang bertolak dari kepentingan masyarakat, kepentingan anak didik, dan kepentingan dari perpaduan antara keduanya. Pendidikan dari segi kepentingan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya membentuk peserta didik baik dari segi fisik, wawasan, keterampilan, mental, emosi, dan spiritualitasnya berdasarkan keinginan masyarakat. Selanjutnya pendidikan dari segi kepentingan peserta didik

dapat diartikan sebagai upaya menciptakan keadaan, situasi dan kondisi, sarana, fasilitas, program, sumber daya manusia, dan sebagainya yang memungkinkan potensi fisik, panca indra, intelektual, mental, dan spiritual anak didik dapat tumbuh sebagaimana mestinya (Abuddin Nata, 2012: 191-192)

Sejarah Islam mencatat bahwa di zaman klasik dan di masa sekarang tepatnya di Indonesia terdapat sejumlah institusi pendidikan Islam yang memiliki kelebihan dan kekuatan, serta telah memberikan sumbangan yang besar bagi gerakan intelektual, kebudayaan dan peradaban Islam. Institusi pendidikan Islam tersebut selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. *Darul Arqam* adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang berada di Makkah yang keadaannya amat sederhana. Yaitu dengan menggunakan sebagian dari ruangan rumah milik seorang pengikut Rasulullah Saw. yang bernama al-Arqam al-Safa. Bilangan kaum muslimin yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi semakin bertambah hingga menjadi 38 orang yang terdiri dari para golongan bangsawan Quraisy, pedagang, dan hamba sahaya. Di Dar al-Arqam, Rasulullah Saw. mengajarkan wahyu yang telah diterimanya kepada kaum muslimin. Beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya (Abuddin Nata, 2012: 193).

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Makkah diarahkan pada upaya membina akidah yang kokoh, akhlak yang mulia dan kepribadian yang utama. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang turun di Makkah pada waktu itu adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan pengenalan sifat-sifat Allah sebagaimana terdapat pada surat *al-'Araf* (surat ke tujuh) dan *al-Ikhlash* (surat ke seratus dua belas). Sejalan dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, maka kurikulum pendidikan di Makkah berkaitan dengan materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas. Sementara itu, yang menjadi sasaran pendidikan di Makkah adalah keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga yang agak jauh dan masyarakat pada umumnya dalam jumlah yang amat terbatas. Mereka itu antara lain Siti Khadijah (Istri Rasulullah Saw.), Ali bin Abi Thalib (Saudara sepupu Rasulullah Saw.), Abu Bakar (Sahabat Rasulullah Saw. sejak masa kanak-kanak), Zaid (Seorang budak yang telah menjadi anak angkat Rasulullah Saw.), dan Ummu Aiman (Pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup). Setelah itu, melalui Abu Bakar, berhasil diislamkan beberapa teman dekkatnya, seperti Usman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah (Abuddin Nata, 2012: 194).

Secara historis keberadaan pendidikan di Makkah tersebut diakui adanya, dan telah menghasilkan sejumlah orang yang sangat kokoh iman dan akhlaknya, sebagaimana hal yang demikian dapat terlihat dari kerelaan mereka itu mendukung perjuangan Rasulullah Saw. secara lahir batin, fisik dan mental, materiil serta spiritual. Mereka rela mengorbankan harta bendanya sebagaimana yang diperlihatkan oleh Siti Khadijah, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Mereka rela ikut hijrah meninggalkan kota Makkah menuju Yatsrib (Madinah) walaupun harus menderita dengan berbagai kesulitan hidup. Secara sosiologis pendidikan di Makkah berlangsung demikian adanya, karena secara politis, Nabi Muhammad Saw. belum diakui sebagai Nabi dan sebagai kepala negara, bahkan mereka justru menentang dan ingin membunuhnya. Fasilitas pendidikan belum tersedia, guru-guru yang professional belum ada, contoh dan model pendidikan belum ditemukan, manajemen pengelolaan belum berkembang, dan lainnya belum tersedia. Secara geografis, Makkah termasuk wilayah padang pasir tandus dan terisolasi, tidak tersedia tumbuh-tumbuhann. Namun berkah karunia Allah Swt. di Makkah terdapat sumber mata air Zam-Zam yang tidak pernah kering dan telah berusia lebih dari 3.000 tahun. Makkah kemudian menjadi tempat transit para pedagang yang akan berdagang ke Syria dan Yaman. Mereka berkumpul di Makkah untuk melakukan persiapan, sambil berdo'a di sekitar Ka'bah berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya, sehingga di sekitar Ka'bah terdapat ratusan patung Berhala. Makkah selanjutnya menjadi *Commercial City*, yakni Kota Perdagangan yang bersifat cosmopolit, bahkan mega polit. Mereka melakukan proses transaksi perdagangan dengan berdasar pada paham ekonomi kapitalis, yakni ekonomi yang mengutamakan keuntungan semata-mata dengan menghalalkan segala cara, seperti monopoli, mengurangi takaran, mengurangi timbangan, sumpah palsu, praktik riba, dusta, menipu dan sebagainya (Abuddin Nata, 2012: 195-196).

Pendidikan darul arqam merupakan pendidikan paling sederhana yang ada pada abad klasik. Dengan berbagai macam kekurangan yang dimiliki, darul arqam dapat membina akidah para sahabat Nabi Muhammad menjadi orang-orang yang tangguh iman dan akhlaknya. Menjadikan para sahabat sebagai orang-orang yang militan dan rela berkorban untuk agama mereka serta menjunjung tinggi akidah mereka. Secara sosiologis, pendidikan di darul arqam berjalan amat sederhana. Dikarenakan fasilitas pendidikan belum tersedia, guru-guru yang professional belum ada, contoh dan model pendidikan belum ditemukan, manajemen pengelolaan belum berkembang. Dengan keterbatasan yang dimiliki pendidikan darul arqam dapat melahirkan orang-orang yang berakidah dan berakhlak yang baik.

- b. *Masjid* selain berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, juga tempat melaksanakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pendidikan. Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslimun berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan sebagai tempat kegiatan pendidikan. Di dalam masjid Rasulullah mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah Islam yang ditaklukkan Islam, semakin meningkat pula jumlah bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan tempat pendidikan dan pengajaran Islam adalah Masjid Nabawi, Masjid al-Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi (Abuddin Nata, 2012: 197).

Oleh karena merupakan bagian sentral dari gerakan peradaban Islam, maka kemajuan dunia ilmiah pada masa Islam klasik terjadi di berbagai sektor kehidupan. Karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam sekelompok sarjana Muslim menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran diskusi, penulisan, dan bahkan, tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan (Husain Heriyanto, 2011: 82).

Masjid memiliki multi fungsi, selain menjadi tempat ibadah masjid juga dapat dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. sampai detik ini, masjid masih sering digunakan untuk keperluan pendidikan. Pendidikan yang berlangsung di masjid adalah pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dan majelis taklim baik remaja maupun untuk bapak-bapak dan ibu-ibu mendalami ajaran agama. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran fungsi masjid yang dulunya semua kegiatan yang berkaitan dengan umat Islam dilaksanakan di masjid, seperti beribadah, musyawarah dan termasuk berlangsungnya pendidikan. Namun, saat ini masjid hanya digunakan untuk tempat beribadah semata. Terkadang masjid juga tidak terlepas dari unsur-unsur politik.

- c. *Al-Suffah* merupakan ruangan atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah *boarding school*, karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan teratur. Sebagai contoh, Masjid Nabawi yang mempunyai Suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga

menjadi semacam asrama bagi para pelajar yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di Suffah disebut Ahl al-Suffah (Abuddin Nata, 2012: 197). Adapun kegiatan di Al-Suffah yaitu mempelajari agama termasuk tasawuf. Lahirnya institusi pendidikan Islam ini sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan ilmu-ilmu agama, maka didirikanlah Al-Suffah, masjid, dan madrasah.

- d. Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun demikian, lembaga pendidikan ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab. Hal ini terbukti dari sedikitnya orang-orang Arab yang menguasai baca tulis pada saat Islam datang. Mengajar keterampilan membaca dan menulis dilakukan oleh guru-guru yang mengajar secara sukarela. Rasulullah Saw. juga pernah memerintahkan tawanan Perang Badar yang mampu membaca dan menulis untuk mengajar sekitar sepuluh orang anak Muslim sebagai syarat membebaskan diri mereka tawanan (Abuddin Nata, 2012: 198).

Istilah *kuttab* telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, *kuttab* sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu: (Samsul Nizar, 2007: 7-8) *Pertama* : *Kuttab* berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya adalah nonmuslim. *Kuttab* jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan *kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Adapun penggunaan al-Qur'an sebagai teks dalam *kuttab* baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum muslimin yang menguasai al-Qur'an telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan 'Usman bin Affan. Kebanyakan guru *kuttab* pada masa awal Islam adalah nonmuslim, sebab muslim yang dapat menulis jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu. *Kedua* : *Kuttab* sebagai pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Setelah *qurra* dan *huffazh* (ahli bacaan dan penghafal al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam sendiri. Jenis institusi yang kedua ini merupakan lanjutan dari *kuttab* tingkat pertama, setelah siswa memiliki kemampuan baca tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajarkan pemahaman al-Qur'an, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab, dan aritmatika. Sementara *kuttab* yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan

berenang. Lahirnya kuttab sebagai institusi pendidikan Islam, diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Bahkan sampai pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

- e. *Maktab* adalah sejenis sekolah dasar rakyat yang diperuntukkan bagi pengajaran agama, bahasa (gramatika), dan sastra. Di *maktab* tersebut anak-anak lelaki dan perempuan diperkenalkan ilmu membaca (termasuk *tajwid* membaca al-Qur'an), menulis, dan prinsip-prinsip agama seperti *'aqidah*, *fiqh*, dan *akhlaq*. Siswa diperintahkan untuk menghormati guru dan juga subjek yang diajarkan; murid berbakat didorong gurunya untuk melanjutkan telahnya pada tingkat yang lebih lanjut. Menurut Seyyed Hossein Nasr, *maktab* itu selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan sastra bagi masyarakat umum, juga sebagai tingkat persiapan lembaga pengajaran lanjut di mana sains diajarkan dan dikembangkan. Fenomena perkembangan tersebut menunjukkan terintegrasinya sains umum dengan ilmu-ilmu agama. Dalam hal ini, ilmu agama justru mendorong pelajar-pelajar yang berbakat untuk melanjutkan telaah mendalam sains umum (Husain Heriyanto, 2011: 83). Setelah mempelajari bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an di kuttab, masyarakat pelajar dihadapkan pada bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka demikian lahirnya maktab sebagai tempat pengajaran tajwid. Namun, maktab tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tajwid, melainkan untuk pengajaran agama dan bahasa serta sastra. Seiring berjalannya waktu, maktab juga menyediakan kegiatan persiapan lembaga untuk mempelajari sains.
- f. Majelis yaitu hingga abad ke-10, lembaga utama pendidikan selain *maktab* adalah *majlis* (kumpulan). Lembaga *majlis* tersebut dipimpin oleh seorang profesor yang sering disebut *syaiikh*, *hakim* atau *ustadz*. Dalam *majlis* telah diajarkan dan didiskusikan berbagai ilmu pengetahuan seperti agama, filsafat, sains, dan seni. Menurut Nasr, *majlis* lebih banyak mengadakan forum-forum diskusi ilmiah yang mengundang sarjana-sarjana dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Husain Heriyanto, 2011: 83). Kini, terjadi pergeseran fungsi majelis, yang dulunya diperuntukkan untuk forum-forum ilmiah yang membahas tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekarang, majelis lebih diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin belajar agama dengan mengundang seorang ustadz maupun ustadzah untuk memberikan pelajaran yang berkaitan dengan agama. Hal ini juga dapat dibenarkan, apapun yang ingin dipelajari oleh masyarakat pelajar, maka itu terjadi karena sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dapat dipahami bahwa, ada banyak ragam majelis ilmu yang didirikan pada saat ini.

- g. Bait al-Hikmah adalah Pada dasawarsa kedua abad ke-9 telah dibangun sebuah pusat penting untuk aktivitas-aktivitas keilmuan, yaitu *Bait al-Hikmah*. Di lembaga pendidikan terkenal itulah berkumpul banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang melangsungkan berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah seperti penelitian, pennerjemahan, dan penerbitan. Para penerjemah yang cakap juga mendatangi *Bait al-Hikmah* untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani, Persia, dan Sansekerta (India) ke dalam bahasa Arab. Dalam *Bait al-Hikmah* dibangun perpustakaan dan observatorium. Menurut Nasr, jenis disiplin ilmu yang mendapat perhatian utama di *Bait al-Hikmah* itu adalah matematika, filsafat, dan sains kealaman (fisika, astronomi) (Husain Heriyanto, 2011: 84). Ketika masyarakat membutuhkan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi, maka didirikanlah bait al-hikmah, observatorium, dan perpustakaan.
- h. *Istana* yaitu yang dalam bahasa Arab disebut *Qushr* adalah lembaga pendidikan yang mulai tumbuh pada zaman Khalifah Bani Umayyah. Pendidikan di Istana bukan saja mengajarkan ilmu agama, melainkan juga pengetahuan umum, bahasa (sastra Arab), berpidato, olahraga seperti menunggang kuda, memanah dan berenang. Dalam kaitan ini, Abdul Malik Ibn Marwan pernah meminta kepada para guru (*mu'addib*) agar melakukan hal-hal sebagai berikut: Ajarkanlah kepada anak-anak itu berkata yang benar sebagaimana Anda ajarkan Al-Qur'an. Jauhkanlah anak-anak itu dari pergaulan orang-orang yang buruk budi pekertinya, karena mereka amat jahat dan kurang adab. Jauhkanlah anak-anak dari sikap minder karena minder itu merusak masa depan mereka. Guntinglah rambut mereka agar terlihat kuduknya. Berilah mereka makan daging agar kuat tubuhnya. Ajarkan syair kepada mereka agar menjadi orang besar dan berani. Suruhlah mereka menyikat gigi dan minum air dengan menghirup perlahan-lahan bukan dengan bersuara seperti hewan. Jika Anda ingin mengajarkan kepada mereka hendaknya diajarkan secara tertutup tanpa diketahui oleh seorang pun. Selain itu, di Istana juga diajarkan Al-Qur'an, al-Hadis, syair-syair yang terhormat, riwayat *hukama* (para filosof dan pujangga), membaca, menulis, berhitung dan ilmu-ilmu lainnya (Abuddin Nata, 2012: 198-199). Ketika khalifah membutuhkan keahlian dan kecakapan bagi calon khalifah maka didirikanlah al-Qushur (pendidikan di istana). Al-Qushur (istana) merupakan pendidikan bagi calon-calon putra mahkota.
- i. Badiyah adalah lembaga pendidikan yang mulai muncul pada zaman khalifah Bani Umayyah. Lembaga ini dibangun dalam rangka melaksanakan program Arabisasi yang digagas khalifah Abdul Malik bin Marwan. Secara harfiah *badiyah* artinya dusun Badui di

Padang Sahara yang di dalamnya terdapat Bahasa Arab yang masih asli, fasih, dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Akibat dari Arabisasi ini, maka muncullah Ilmu Qawa'id dan cabang ilmu lainnya untuk mempelajari bahasa Arab. Melalui lembaga pendidikan ini, maka bahasa Arab dapat sampai ke Irak, Syria, Mesir, Libanon, Libia, Tunisia, Al-Jazair, Maroko, Saudi Arabia, Yaman, Emirat Arab dan sekitarnya. Dengan demikian maka banyak para penguasa yang mengirim anaknya untuk belajar bahasa Arab ke Badiyah, bahkan banyak pula para ulama yang ikut belajar bahasa Arab di Badiyah, seperti Khalid Ibn Ahmad (160 H/776 M). ia belajar ke Badiyah yang ada di Hijaz, Nejed, dan Tihamah (Abuddin Nata, 2012: 119). Ketika masyarakat membutuhkan kemampuan bahasa Arab, maka didirikanlah al-badiyah. Sehingga para ulama dan para anak penguasa ikut belajar di al-badiyah untuk menguasai bahasa Arab seperti ilmu qawa'id dan cabang ilmu lainnya.

Sebenarnya pada periode Dinasti Umayyah belum ada pendidikan formal. Putra-putra khalifah Bani Umayyah biasanya akan "disekolahkan" ke *badiyah*, gurun Suriah, untuk mempelajari bahasa Arab murni, dan mendalami puisi. Ke sanalah Mu'awiyah mengirimkan putranya yang kemudian menjadi penerusnya, Yazid. Masyarakat luas memandang orang yang dapat membaca dan menulis bahasa aslinya, bisa menggunakan busur dan panah, dan pandai berenang sebagai orang terpelajar. Orang semacam itu disebut dengan *al-kamil*, yang sempurna (Philip K. Hitti, 2002: 316-317)

- j. Perpustakaan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Pada pendidikan dan pengajaran yang berbasis penelitian, perpustakaan memegang peranan yang sangat penting. Ia menjadi jantung sebuah lembaga pendidikan. Perpustakaan selanjutnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, melainkan juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Seorang penulis atau pengarang buku terkadang diundang ke perpustakaan untuk mempresentasikan temuan atau informasi yang ada dalam buku yang ditulisnya. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara seorang pelajar membaca, memahami, dan menganalisis buku-buku yang ada di perpustakaan, dan terkadang pula dilakukan dengan kegiatan penyalinan dan penerjemahan buku. Dengan peran dan fungsinya yang demikian itu, maka perpustakaan telah memainkan peran sebagai lembaga pendidikan. Di zaman Bani Umayyah, perhatian terhadap pembinaan dan pengembangan perpustakaan mengalami peningkatan. Al-Hakam Ibn Nasir (350 H/961 M) misalnya mendirikan perpustakaan yang besar di Kordova (Abuddin Nata, 2012: 199-200). Pada masa

keemasan Islam, para khalifah seperti khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Makmun memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Maka, didirikan perpustakaan dan observatorium untuk mendukung para intelektual Muslim mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai.

- k. *Al-Bimaristan* adalah rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta sekaligus berfungsi sebagai tempat melakukan magang dan penelitian bagi calon dokter. Di masa sekarang *al-Bimaristan* dikenal dengan istilah *teaching hospital* (rumah sakit pendidikan). Khalid ibn Yazid, cucu Muawiyah, misalnya sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Melalui wewenang yang ada padanya, ia menyediakan sejumlah dana dan memerintahkan para sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Inilah kegiatan penerjemahan pertama dan sejarah Islam. Tempat untuk melakukan kegiatan keilmuan ini adalah *al-Bimaristan*. Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik termasuk khalifah yang banyak memberikan perhatian terhadap *al-Bimaristan* ini (Abuddin Nata, 2011: 137). Lahirnya institusi pendidikan Islam berupa *al-Bimaristan* menjawab kebutuhan masyarakat ketika masyarakat membutuhkan keahlian dalam bidang kedokteran.
- l. Toko buku didirikan oleh para pedagang buku, selain digunakan sebagai tempat mendapatkan buku yang dibutuhkan dengan membelinya, juga sebagai tempat melakukan bedah buku, ceramah dan sebagainya (Abuddin Nata, 2014: 225). Ketika masyarakat membutuhkan bahan bacaan untuk dimilikinya sendiri, maka muncullah toko buku. Didirikan toko buku oleh para pedagang toko buku ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap bahan bacaan untuk memperkaya diri mereka sendiri semakin meningkat. Keinginan masyarakat untuk belajar dan mencerdaskan dirinya secara bertahap mengalami kemajuan yang signifikan. Toko buku dapat membantu para pelajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya sehingga dapat menambah referensi bacaan bagi mereka di rumah. Toko buku juga dapat mengadakan kegiatan bedah buku dengan mengundang penulis buku tersebut. Sehingga fungsi toko buku tidak hanya menyediakan buku untuk dijual melainkan untuk menebar manfaat lebih bagi para pembaca.
- m. *Al-Manazil al-Ulama (Rumah Para Ulama)* yaitu Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan ilmu pengetahuan. Hal ini pada

umumnya disebabkan karena ulama dan ahli yang bersangkutan tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya. Di antara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy, dan lain-lainnya. Selanjutnya Ahmad Syalabi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, mengemukakan bahwa dipergunakannya rumah-rumah ulama dan para ahli tersebut, adalah karena terpaksa dalam keadaan darurat, misalnya rumah Al-Ghazali setelah tidak mengajar lagi di Madrasah Nidzamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar terpaksa datang ke rumahnya karena kehausan akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka (Zuhairini dkk., 2004: 95). Ketika para ulama sudah mulai renta, maka rumah para ulama dijadikan tempat belajar.

- n. *Al-Shaluan al-Adabiyah* (Sanggar Sastra) yaitu mulai muncul secara sederhana pada masa pemerintahan Bani Umayyah, kemudian berkembang pesat pada zaman Abbasiyah, dan merupakan perkembangan lebih lanjut dari perkumpulan yang ada pada zaman Islam yang merencanakan program dalam urusan yang bersifat duniawi, namun meminta fatwa dari segi agama. Dan atas dasar ini, maka di antara syarat yang terpenting dari seorang khalifah adalah memiliki ilmu yang dibutuhkan untuk berjihad (Abuddin Nata, 2012: 203).

Sanggar sastra dimaksudkan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman Khulafa al-Rasyidin, yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah serta diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Tempat pertemuan pada masa itu adalah di masjid. Setelah masa Khalifah Bani Umayyah tempat majelis tersebut dipindahkan ke istana, dan orang-orang tertentu saja yang diundang oleh khalifah. Bahkan pada masa khalifah Abbasiyah, majelis sastra ini sangat menjadi kebanggaan khalifah yang memang pada umumnya khalifah-khalifah Bani Abbas ini sangat menarik perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam majelis sastra tersebut, bukan hanya dibahas dan didiskusikan masalah-masalah kesusastraan saja, melainkan juga berbagai macam ilmu pengetahuan (majelis ilmu pengetahuan) dan berbagai kesenian (majelis kesenian). Pada masa Harun Al-Rasyid (170-193 H) majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan dan juga mempunyai kecerdasan, sehingga khalifah sendiri aktif di dalamnya. Di samping

itu pada masa tersebut dunia Islam memang diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan Negara berada dalam kondisi yang aman, tenang dan dalam zaman pembangunan. Pada masanya sering diadakan perlombaan antar ahli-ahli syair, perdebatan antar fuqaha, dan diskusi di antara para sarjana berbagai macam ilmu pengetahuan, juga diadakan sayembara di antara ahli kesenian dan pujangga (Zuhairini dkk., 2004: 95-96). Ketika pemerintah membutuhkan konsep dan pemikiran guna memecahkan berbagai masalah, maka didirikan salon al-adabiyah.

- m. Madrasah merupakan isim makan dari kata darasa yang berarti belajar, jadi madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula (Samsul Nizar, 2007: 120).

Pada pertengahan abad ke 11, masyarakat Islam memiliki lembaga pengajaran tinggi yang dinamakan madrasah. Lembaga yang disebutkan oleh Nasr sepadan dengan universitas itu didirikan pertama kali oleh Nizham al-Mulk, seorang wazir Dinasti Seljuk. Dia membangun suatu rantai perguruan tinggi (*college*) atau *madaris* (tunggal: *madrasah*) di Baghdad, Naisyapur, dan kota-kota lain. Sebuah madrasah di Baghdad yang didirikan pada 1067 kelak terkenal karena al-Ghazali pernah memangku jabatan professor di universitas tersebut. Madrasah tersebut telah memiliki kurikulum dengan menekankan secara erat hubungan guru dengan siswa. Disebutkan bahwa madrasah lebih mencari seorang pengajar tertentu daripada perguruannya. Mahasiswa yang telah menguasai satu subjek pelajaran akan menerima dari gurunya suatu izin (*ijazah*) sebagai symbol kemampuan mahasiswa dalam subjek tersebut. Kelas kuliah dipimpin sebagai *mudarris* yang dapat disamakan dengan profesor, yang punya *na'ib* (wakil profesor) dan juga seorang *mu'id* yang berlaku sebagai "guru pelatih"; yang terakhir tersebut bertugas mengulangi kuliah professor yang kemudian di universitas Barat dikenal *repetiteur* (Husain Heriyanto, 2011: 84-85).

- o. Observatorium yaitu menurut K. Ajram, astronomi memperoleh tempat yang istimewa di kalangan sarjana Muslim. Mereka umumnya sangat tertarik dengan ilmu tentang langit tersebut; bukan hanya kebutuhan praktis dan tuntutan agama seperti penentuan awal Ramadhan dan jatuhnya hari-hari besar Islam, melainkan juga karena dorongan ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang besar untuk memahami benda-benda langit dan gerakannya. Terdorong oleh minat yang sedemikian besar terhadap astronomi, maka dibangunlah observatorium di berbagai belahan Dunia Islam sebagai pusat

pendidikan, penelitian, aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pembangunan observatorium sebagai lembaga ilmiah tersendiri, tempat dilakukan pengamatan dan juga pusat pengajaran astronomi dan ilmu-ilmu yang bertalian dengannya, berasal dari peradaban Islam. Observatorium Islam pertama yang didirikan adalah Syammasiyah yang dibangun oleh Khalifah al-Ma'mun di Baghdad pada 828 (Husain Heriyanto, 2011: 90-91).

- p. Ar-Ribath adalah menurut bahasa, *al-ribath* berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, *al-ribath* adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. Di dalam *al-ribath* tersebut terdapat berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan guru yang terdiri dari *syaiikh* (guru besar), *mursyid* (guru utama), *mu'id* (asisten guru), dan *mufid* (fasilitator). Murid pada *al-ribath* dibagi sesuai dengan tingkatannya, mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah (Abuddin Nata, 2012: 205). Ketika masyarakat membutuhkan pendalaman spiritual, maka didirikanlah ar-Ribath dan al-Zawiyah. Didirikannya ar-Ribath khusus untuk ahli tarekat. Karena semua tarekat memiliki karakteristik seperti cara berpakaian, pakaiannya dan lain sebagainya.
- q. *Al-Zawiyah* secara harfiah berarti sayap atau samping. Sedangkan dalam arti yang umum, *al-zawiyah* adalah tempat yang berada di bagian pinggir masjid yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan bimbingan spiritual, wirid, dzikir, mujahadah, muhasabah, dan istighasyah untuk menyucikan diri dan memperoleh penghayatan dan pengalaman batin, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, yang selanjutnya memancar dalam sikap dan perbuatan yang terpuji berupa akhlak mulia (Abuddin Nata, 2012: 206). Al-Zawiyah merupakan bagian dari masjid untuk pendidikan khusus tasawuf.

Institusi-Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Indonesia

a. Pesantren

Secara institusional, demikian menurut H.J. de Graff dan Pigeaud, pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga sejenis zaman pra-Islam di Indonesia yang disebut dengan *mandala* dan *ashrama*. Mereka mengindikasikan bahwa pertapaan-pertapaan jenis pra-Islam bertahan beberapa waktu setelah Jawa diislamkan, bahkan pertapaan-pertapaan bar uterus didirikan. Dalam beberapa periode, sejumlah *mandala* secara bertahap ditransformasikan ke dalam pesantren di mana para *guru* (kyai) melanjutkan ajarannya tentang pengetahuan mistik, di samping tentang doktrin-doktrin Islam. Dengan demikian, secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, karena lembaga serupa sudah ada

pada masa Hindu-Buddha berkuasa di Indonesia, sedangkan Islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya. Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada abad XVI, pesantren mempunyai peranan penting sebagai pusat pengkajian Islam selain masjid. Mengacu pada konsep yang dikemukakan Mastuhu, yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan “tradisional” Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Nur Huda, 2007: 378-379).

Terdapat komponen-komponen dalam sistem pendidikan pesantren yaitu santri, ustadz, kurikulum, metode belajar, sistem evaluasi dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai. Setiap komponen dalam suatu sistem saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga ketidakefektifan salah satu komponen akan mengganggu efektifitas komponen lainnya (Toto Suharto, dkk., 2005: 95).

b. Madrasah

Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia terkait dengan faktor-faktor kompleks. Pesantren, gerakan pembaruan Islam (*Islamic reform movement*), dan sistem pendidikan Belanda merupakan tiga faktor penting yang secara bersama-sama menyediakan sebuah *environment* bagi kemunculan madrasah modern Indonesia. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, merupakan basis penyebaran sistem pendidikan madrasah di Indonesia. Gerakan pembaruan Islam merupakan jembatan yang menjadi media transmisi gagasan modern dalam pengelolaan pendidikan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia. Adapun sekolah “gaya Eropa” yang diprakarsai pemerintah kolonial Belanda menjadi inspirator sekaligus kompetitor kaum muslim Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Madrasah Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis (Arief Subhan, 2012: 73-74). Madrasah yang ada di Indonesia saat ini merupakan pengembangan dari madrasah-masdarasah yang ada pada abad klasik. Hanya saja terdapat perbedaan dari segi sistem pendidikan dan pengajaran. Tidak hanya itu saja fasilitas baik sarana maupun prasarananya juga mulai terpenuhi. Namun, sayangnya madrasah saat ini lebih menekankan pada pembelajaran umum ketimbang pembelajaran agama. Banyak lulusan madrasah lebih tertarik untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi umum. Hal ini tidak terlalu dipermasalahkan karena walaupun mereka menguasai ilmu

pengetahuan umum, tetapi karakter mereka adalah karakter pelajar yang memiliki integritas.

c. Sekolah Islam Terpadu

Kita perlu membedakan antara memadukan sekolah dan pesantren atau selanjutnya disebut “sekolah terpadu” dengan “memadukan pesantren dan sekolah”. Dalam realitasnya banyak pesantren yang telah menyelenggarakan sistem sekolah. Di dalamnya tradisi-tradisi pesantren telah berkembang terlebih dahulu, sehingga terkesan seolah-olah fungsi pendidikan lebih bersifat upaya menjaga, mewariskan dan melestarikan tradisi-tradisi yang berlaku. Begitu kentalnya tradisi tersebut sehingga pada sebagian pesantren kadangkala sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya baru dari luar. Berbeda halnya dengan sekolah terpadu, yang sejak semula bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren di dalam sekolah berarti bukan hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di pesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi. Bahkan mampu mengembangkan pola-pola pelatihan dan pendidikan “baru” guna menjawab tuntutan dari zaman ke zaman. Peserta didik di sekolah terpadu diposisikan sebagai siswa sekaligus santri (Muhaimin, 2013: 103-104).

Sekarang ini, banyak sekali bermunculan sekolah-sekolah umum tetapi ingin sekali menanamkan ajaran Islam secara lebih unggul atau bernuansa Islami. Hal ini tentu saja dikarenakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan untuk menjawab tantangan zaman. Jenjang sekolah ini beragam baik dari tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan. Istilah yang sering dipakai adalah Sekolah Islam Terpadu. Nama sekolah yang dipakai biasanya dengan menggunakan nama yang cenderung Islami agar kesan yang timbul dapat menyentuh pada masyarakat. Contohnya TKIT Zidni Ilma, SDIT Mutiara Insani, SMPIT Al-Hidayah, SMAIT Al-Azhar, dan lain sebagainya (Khoiriyah, 2012: 202). Sekolah Islam Terpadu berdiri karena ingin mengatasi degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Para pendiri menginginkan membangun sebuah sekolah Islam yang menyediakan layanan prima terhadap penciptaan karakter muslim bagi setiap lulusannya. Selain itu, untuk menjawab tantangan era globalisasi saat ini.

SIMPULAN

Keberadaan lembaga pendidikan merupakan jawaban terhadap zaman, muncul, tumbuh, mengakar dari dalam masyarakat. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam. Muncul setelah Allah memberikan amanah kerasulan kepada Nabi Muhammad SAW. di Gua Hira, ditandai dengan turunnya surat al-Alaq ayat 1-5. Tuntutan wahyu pertama ini menghendaki manusia pada waktu itu harus melakukan proses pendidikan dan pembelajaran. Adanya berbagai lembaga pendidikan tersebut menunjukkan tingginya tingkat kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab masyarakat untuk memajukan dan mengangkat harkat dan martabat manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta peradaban dengan kegiatan pendidikan. Manusia menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan merupakan hal yang paling strategis untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Munculnya lembaga pendidikan menunjukkan adanya pendidikan yang berbasis masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat ikut andil dan mendukung pelaksanaan pendidikan. dengan kata lain, Seluruh lapisan memahami dan menghayati bahwa pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam rangka mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga menjadikan manusia memiliki derajat yang tinggi dan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaannya. Semua lapisan masyarakat terlibat secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikan.

Munculnya beragam lembaga pendidikan Islam menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pendidikan itu tinggi, gerakan ini disebut gerakan berbasis masyarakat. Selain itu, menggambarkan ilmu itu berkembang dengan pesat, seluruh lapisan masyarakat belajar dan menggambarkan dinamika bahwa boleh berinisiasi mengembangkan ilmu.

Lahirnya lembaga pendidikan Islam berlangsung secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam di dukung oleh berbagai pihak, yaitu pemerintah, ulama, pedagang, sufi, ahli bahasa, tokoh agama, masyarakat, dan lainnya. Terutama pemerintah memiliki andil yang sangat besar dalam pendirian lembaga pendidikan. Jika pemerintah mencurahkan semua perhatiannya terhadap tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan, maka pendidikan Islam akan berjalan dengan baik pula.

Tumbuhnya lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan masalah yang dihadapi masyarakat. Pendidikan dan masyarakat saling membutuhkan dan memengaruhi. Masyarakat membutuhkan pendidikan untuk mencerdaskan dirinya,

sedangkan perkembangan pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Adanya keinginan masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk menyelenggarakan wajib belajar, pendidikan gratis, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan multikultural, pendidikan yang bermutu, pendidikan alternatif, dan pendidikan progresif. Maka, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah terukir dalam sejarah masih dapat menjadi sumber inspirasi dan relevan untuk dipertimbangkan sebagai pendidikan alternatif untuk menghadapi era globalisasi yang tengah kita hadapi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriyanto, Husain. 2011. *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan Publika.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Huda, Nur. 2007. *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- , 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Suharto, Toto, dkk. 2005. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Zuhairini dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.